
PENERAPAN PRINSIP TOTAL QUALITY MANAGEMENT DI REHABILITASI SERTA HUBUNGANNYA DENGAN INISIATIF PERBAIKAN BERKELANJUTAN : TINJAUAN ETIKA KRISTEN

Tabita Leiwakabessy¹, Daniel Pesah Purwonugroho²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email: tabitaleiwakabessy12@gmail.com¹, danielpesahedu@gmail.com²

Abstract

The principles of TQM can bring about a management system that yields quality and customer satisfaction. TQM principles are not only implemented within large companies but can also be applied within rehabilitation centers. TQM principles are closely related to continuous improvement initiatives. Continuous improvement initiatives represent the pinnacle of TQM implementation. Rehabilitation centers can adopt TQM principles combined with continuous improvement initiatives. The implementation process of TQM and continuous improvement initiatives in rehabilitation centers will bring holistic benefits, including quality and service quality of rehabilitation centers, the progression of residents' recovery, and the continuity of rehabilitation center services. Rehabilitation centers need to map out various supportive factors and barriers to the implementation of TQM principles and continuous improvement initiatives. TQM principles can also be combined with Christian ethical values to achieve holistic and comprehensive outcomes. Through descriptive qualitative research, the author asserts that TQM principles combined with Christian ethics and continuous improvement initiatives can be implemented in rehabilitation centers. The purpose of applying TQM principles and continuous improvement initiatives in rehabilitation centers is to improve the quality and service quality of the rehabilitation process so that residents experience holistic recovery progression.

Keywords: *Total Quality Management, Continuous Improvement Initiatives, Rehabilitation, Christian Ethics.*

Abstrak

Prinsip TQM dapat membawa sebuah sistem manajemen yang menghasilkan kualitas dan kepuasan pelanggan. Prinsip TQM tidak hanya dilakukan di dalam sebuah Perusahaan besar namun juga dapat dikerjakan di dalam panti rehabilitasi. Prinsip TQM juga berkaitan erat dengan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Inisiatif perbaikan berkelanjutan adalah puncak dari pelaksanaan prinsip TQM. Panti rehabilitasi dapat menerapkan prinsip TQM yang dikolaborasikan dengan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Proses implementasi TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan pada panti rehabilitasi akan mendatangkan manfaat yang holistik baik mutu dan kualitas layanan panti rehabilitasi, progresifitas pemulihan penghuni panti rehabilitasi dan kontinuitas layanan panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi perlu memetakan berbagai macam faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan. Prinsip TQM juga dapat dikombinasikan dengan nilai etika Kristen untuk mencapai hasil yang holistik dan

komprehensif. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, penulis menegaskan bahwa prinsip TQM yang dikombinasikan dengan etika Kristen serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat dikerjakan dalam panti rehabilitasi. Tujuan penerapan prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan dalam panti rehabilitasi adalah agar proses pelayanan panti rehabilitasi mengalami peningkatan mutu dan kualitas agar penghuni rehabilitasi mengalami progresifitas pemulihan yang holistik.

Katakunci : Total Quality Management, Inisiatif Perbaikan Berkelanjutan, Rehabilitasi, Etika Kristen.

PENDAHULUAN

Berbagai perusahaan berusaha untuk memberikan layanan yang baik dalam bisnis, karena ukuran terbaik yang setiap perusahaan ingin gunakan adalah yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan perusahaan, sistem manajemen TQM mengutamakan kualitas sebagai strategi bisnis dan berfokus pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan semua anggota perusahaan untuk mencapai keunggulan daya saing (Ramlawati 2020). Fokus pada konsumen berarti setiap aspek proses berfokus pada kebutuhan, keinginan dan ekspektasi pelanggan. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan semua anggota perusahaan sebagai sebuah sistem dimana setiap pekerjaan, setiap proses dan setiap orang menjalankan peranannya dengan benar dan terpadu, sehingga perusahaan mampu menghasilkan keluaran yang memenuhi harapan pelanggan, secara tepat waktu, tepat standar dan bebas dari segala macam cacat atau kerusakan. Tidak sedikit nilai-nilai yang ada tidak sesuai dengan budaya perusahaan, mengakibatkan implementasi TQM di banyak negara gagal. Oleh karena itu, budaya organisasi adalah elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan TQM. Organisasi yang mengikuti pendekatan TQM secara konsisten memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan dan oleh karena itu, TQM dapat disebut sebagai perjalanan dengan langit sebagai batasnya untuk mencapai sebuah keunggulan (Charantimath 2017). Organisasi dapat meningkatkan efisiensi, meningkatkan kepuasan pelanggan dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip TQM secara konsisten.

Rehabilitasi hadir sebagai langkah penting dalam proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan kondisi masyarakat dengan isu sosial yang meningkat, rehabilitasi hadir dengan menawarkan penanganan dengan pendekatan holistik, terapi, pendidikan dan pelatihan, dukungan sosial dan kolaborasi lintas sektor sehingga memastikan masalah sosial dapat tertangani. Keberfungsian Rehabilitasi adalah proses untuk membantu individu yang mengalami masalah sosial atau perilaku yang merugikan untuk mengembangkan kembali ketrampilan Kualitas pelayanan berdampak besar dan positif pada kepuasan masyarakat (Adelia, Simamora, and Abriandi 2023). Masyarakat mendapatkan layanan rehabilitasi sosial dengan menerima pelatihan ketrampilan, pembinaan, peningkatan kemampuan, konseling atau bantuan dalam meningkatkan kepercayaan diri sehingga fungsi sosialnya dapat dipulihkan dan ditingkatkan. Terbatasnya sumber daya manusia dan kegagalan dalam memahami

pendekatan dan layanan rehabilitasi sangat mempengaruhi kualitas sebuah rehabilitasi. Bahkan tidak sedikit SDM yang terjun ke lapangan adalah mereka yang tidak memiliki kualifikasi standart pekerja sosial hal ini bisa mengakibatkan lemahnya sistem yang memperkuat dukungan. Loyalitas dan motivasi penerima manfaat layanan dipengaruhi oleh produk, layanan, kemudahan, harga, emosional, dan keadaan. Pada akhirnya, kepuasan penerima manfaat layanan dipengaruhi oleh semua ini (Suradi 2018). Semua ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi sebagai sarana bagi seseorang yang mengalami disfungsi sosial dalam memulihkan dan mengembangkan kemampuannya.

TQM dan Perbaikan Berkelanjutan memiliki hubungan yang erat dalam konteks manajemen rehabilitasi. Keterlibatan seluruh anggota organisasi turut mendukung sistem manajemen dan layanan untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi secara terus-menerus. TQM mendorong semua anggota organisasi untuk berkontribusi pada peningkatan pendampingan dengan memahami kebutuhan layanan rehabilitasi sementara perbaikan berkelanjutan menekankan pada perubahan yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Berbagai penelitian terdahulu untuk mencapai implementasi Total Quality Management, diperlukan perbaikan berkelanjutan demi terjaganya kualitas yang bermutu dan memberikan dampak tingkat kepercayaan tinggi dari masyarakat (Ismail 2018). Strategi pelayanan perlu menjadi perhatian untuk kelanggengan dan pemuasaan pelanggan dengan memperhatikan program kegiatan dan pelatihan bagi staf rehabilitasi sehingga mereka memiliki ketrampilan dan kualifikasi untuk mendampingi klien. Sistem monitoring dan evaluasi yang kuat perlu diterapkan untuk memastikan bahwa standart pelayanan terjaga dan dapat ditingkatkan secara konsisten serta mendengarkan umpan balik dari klien dan keluarga dapat membantu mengidentifikasi area dimana perbaikan di perlukan. Menjaga dan meningkatkan kualitas tinggi dan mencapai tujuan dengan cara yang efektif, efisien, kreatif, dan inovatif dapat dicapai melalui perbaikan berkelanjutan (Continues Quality Improvement) (Winarsih 2019). Melibatkan seluruh stakeholders termasuk karyawan dan pelanggan dalam proses kebaikan berkelanjutan dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan mendukung pengambilan Keputusan yang lebih baik. Bukti dan data-data lapangan merujuk pada informasi konkret yang diperoleh langsung dari kegiatan atau situasi di lapangan seperti observasi, pengukuran atau penelitian langsung.

Sebuah tujuan yang terukur dalam konteks perbaikan berkelanjutan organisasi melibatkan strategi dinamis dan responsif terhadap perubahan serta kemajuan dari sebuah organisasi. Organisasi diminta untuk mengembangkan pendekatan yang inovatif dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan organisasi (Fauzi and Esha 2022). Pendekatan yang inovatif dan fleksibel dapat mempercepat proses kebaikan. Dengan menerapkan pendekatan seperti ini, organisasi dapat menemukan solusi yang lebih efektif dan efisien untuk masalah yang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh efikasi diri dari karyawan Ketika memiliki Tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan baru, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan. Karena efikasi diri sangat penting untuk kinerja organisasi, setiap perusahaan menginginkan karyawan dengan tingkat efikasi diri yang tinggi. Ini memungkinkan mereka untuk bekerja dengan mudah dan mandiri tanpa merasa terbebani (Darmawan 2021). Karyawan harus didorong untuk memberikan masukan dan berprestasi dalam proses

peningkatan kualitas karena mereka akan memperoleh pengetahuan baru, menyadari kualitas yang lebih baik dan merasa puas dengan pekerjaan mereka. Berkaitan dengan topik ini, rehabilitasi mampu mengembangkan pendekatan inisiatif berkelanjutan dengan melibatkan karyawan adalah kunci utamanya. Ini juga membangun rasa tanggungjawab diantara karyawan. Hal ini dapat dicapai dengan membangun kesadaran, memberdayakan karyawan untuk berkontribusi pada solusi, memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan. Penting untuk memastikan bahwa perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara, tetapi berlangsung dan memperkuat sistem manajemen dari rehabilitasi.

Prinsip Total Quality Management mendatangkan manfaat yang besar di dalam sebuah organisasi. Tingkat efektifitas dalam sebuah organisasi dapat ditunjang dengan menggunakan prinsip TQM. TQM yang dilaksanakan dalam sebuah organisasi akan menghasilkan sebuah perbaikan yang bersifat kontinyu. Inisiatif perbaikan berkelanjutan adalah hal yang di lakukan setelah proses penerapan TQM berlangsung. Proses TQM juga dapat dilihat dalam persepektif etika Kristen. Etika Kristen dapat berdampak signifikan pada pengambilan keputusan dalam proses Manajemen Kualitas Total (TQM). Manajer yang memegang nilai-nilai Kristen cenderung mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik manajemen mereka, mempengaruhi interaksi dengan karyawan, persaingan, dan pemangku kepentingan lainnya (Lee et al. 2023). Etika Kristen memberikan sebuah dampak pertimbangan-pertimbangan yang akan membantuk manajer dalam praktek manajerial tersebut. Interaksi antara manajer dengan karyawan dapat dibangun berdasarkan etika Kristen. Interaksi manajemen dengan pemangku kepentingan lainnyapun dapat didasari dengan nilai etika Kristen. Etika Kristen juga berperan penuh dalam pengambilan keputusan. Perpaduan antara kebajikan dan nilai-nilai Kristen dengan filosofi TQM dapat menciptakan pendekatan unik terhadap manajemen kualitas, yang berpotensi meningkatkan proses pengambilan keputusan di dalam organisasi (van der Walt 2022). Pengambilan keputusan yang didasari oleh nilai etika Kristen akan mendatangkan keputusan yang bersifat bijaksana. Kebajikan manajerial dalam mengatur dan memmanage sebuah instansi akan terlihat jelas saat nilai etika Kristen dijunjung tinggi. Maka dari itu, etika Kristen memiliki peranan langsung dalam proses TQM yaitu membantu manajer mengambil keputusan yang bijaksana dan membantuk membangun interaksi yang sehat antara manajerial dan karyawan serta pemangku kebijakan yang terlibat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang dikerjakan dengan rancang bangun penelitian yang memiliki tujuan untuk menyatakan fenomena secara komprehensif dan kontekstual melalui koleksi data kualitatif (Fadli 2021). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif untuk dianalisa lebih lanjut. Studi pustaka adalah sebuah cara melakukan analisa data kepustakaan untuk mencapai tujuan yaitu menyatakan sebuah kesimpulan (Wahyudin 2017). Penulis eken mengkoleksi dan mereview data-data kepustakaan yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Membaca, memahami, menelaah, mengkritik, atau mereview literatur dari sumber tertentu adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan

studi pustaka.(Ridwan et al. 2021) Penulis akan menjelaskan tentang implementasi prinsip *Total Quality Management* atau yang disingkat TQM dalam konteks rehabilitasi. Penulis juga menjelaskan hubungan antara penerapan TQM dengan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Penulis akan mendeskripsikan tinjauan dan implikasi dalam institusi rehabilitasi. Penulis juga akan menjelaskan prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan dalam sudut pandang etika Kristen. Penulis menyatakan bahwa TQM berkolerasi kuat di dalam struktur institusi rehabilitasi dan TQM dapat membawa berbagai peningkatan kualitas terkait dengan institusi rehabilitasi serta prinsip TQM dapat membawa hasil yang komprehensif dan holistik saat dikerjakan dalam koridor etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Total Quality Management di Institusi Rehabilitasi

Total Quality Management atau yang biasa disingkat TQM adalah sebuah metode yang dibutuhkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Kualitas pelayanan sebuah institusi dapat di tingkatkan menggunakan prinsip TQM. Satisfaksi pelanggan dalam pelayanan sebuah institusi dipengaruhi dari bagaimana manajemen sebuah institusi tersebut dibangun dengan baik. Selain berkorelasi erat dengan institusi, TQM juga dapat diterapkan dalam lini institusi sosial seperti institusi rehabilitasi. Soewignjo menyatakan bahwa dukungan sosial dibutuhkan agar tercapainya kualitas antar penghuni rehabilitasi.(Soewignjo et al. 2020) Dukungan sosial yang solid dapat mempengaruhi kualitas penghuni rehabilitasi. Interaksi antar penghuni rehabilitasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode TQM. Institusi rehabilitasi sangat berfokus kepada proses kesehatan dan kesembuhan penghuni rehabilitasi. Metode TQM membawa sebuah suasana yang kondusif bagi penghuni rehabilitasi agar mengalami kualitas pemulihan yang positif. Metode TQM juga dapat memberikan perlindungan dan bimbingan sosial kepada penghuni rehabilitasi. Abdillah dan Sulistyowati menegaskan bahwa perlindungan dan bimbingan sosial memberikan dampak yang positif kepada pemulihan penghuni rehabilitasi (Abdillah and Sulistyowati 2022). Saat panti rehabilitasi menerapkan metode TQM, penghuni panti rehabilitasi akan menikmati proses perlindungan dan bimbingan sosial terpadu. Hal tersebut bermanfaat kepada penghuni rehabilitasi dimana proses pemulihan dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Proses pemulihan melalui metode TQM membuat penghuni panti rehabilitasi menikmati manfaat yang positif. Maka dari itu, prinsip TQM memberikan sebuah implikasi positif kepada panti rehabilitasi dimana dukungan sosial, perlindungan dan bimbingan yang diterapkan membawa dampak positif bagi proses pemulihan penghuni rehabilitasi.

Prinsip TQM membawa implementasi yang positif terhadap institusi sosial seperti panti rehabilitasi. Proses pemulihan penghuni panti rehabilitasi dapat berjalan dengan teratur. Proses pemulihan yang berjalan dengan teratur tersebut membuat para penghuni panti rehabilitasi mengalami progresifitas pemulihan yang positif. Untuk mencapai progresifitas pemulihan penghuni panti rehabilitasi secara komprehensif, diperlukan proses implementasi prinsip TQM dalam institusi rehabilitasi. Prinsip TQM dapat diterapkan dalam panti rehabilitasi dengan cara adanya kerjasama yang solid dan

terintegrasi. Sari dan Muzelina menegaskan bahwa kerjasama lintas sektor sangat penting untuk menyediakan layanan rehabilitasi yang holistik dan terintegrasi, dan diperlukan untuk memperluas jenis metode rehabilitasi yang digunakan (Sari and Museliza 2023). Kerjasama lintas sektor di dalam lembaga rehabilitasi harus dikedepankan. Kerjasama tersebut dapat berlaku secara integrative dan holistik. Bentuk kerjasama secara integratif dan holistic membuat layanan rehabilitasi mengalami peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas tersebut akan membawa citra positif ke dalam panti rehabilitasi dan juga berpengaruh secara langsung kepada para penghuni panti rehabilitasi. Layanan rehabilitasi kepada penghuni rehabilitasi juga dapat di desain dengan prinsip TQM. Surwanti dan Puspitosari menjelaskan bahwa implementasi TQM membawa peningkatan kualitas personil rehabilitasi, mendukung kelompok rehabilitasi, dan memberikan pelatihan keterampilan kepada anggota rehabilitasi dapat meningkatkan kualitas pemulihan mereka (Surwanti and Puspitosari 2019). Manajemen yang benar di dalam panti rehabilitasi membawa sebuah restorative progress kepada para penghuni rehabilitasi. Penghuni rehabilitasi dapat dilatih dengan berbagai macam keterampilan guna mencapai kualitas pemulihan yang progresif dan komprehensif. Maka dari itu, proses implementasi prinsip TQM dalam institusi rehabilitasi membentuk sebuah kerjasama lintas sektor dimana metode rehabilitasi yang dikedepankan adalah pemberian keterampilan kepada penghuni rehabilitasi guna meningkatkan kualitas pemulihan penghuni rehabilitasi.

Proses implementasi prinsip TQM yang benar dalam institusi rehabilitasi akan membawa manfaat positif bagi penghuni panti rehabilitasi. Kualitas pemulihan panti rehabilitasi dapat didorong dengan cara memberikan pelatihan keterampilan kepada penghuni rehabilitasi sebagai bentuk implementasi prinsip TQM. Proses implementasi TQM dalam panti rehabilitasi tentunya harus dievaluasi guna mencapai implementasi TQM yang efektif. Evaluasi implementasi TQM dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Marselina dan Boka menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan membantu pengembangan karakter anggota rehabilitasi dan mencerminkan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran (Nitte and Kali Boka 2024). Teknologi pendidikan dapat diterapkan dalam melatih keterampilan anggota rehabilitasi. Teknologi pendidikan yang diterapkan ini dapat meningkatkan kualitas pemulihan anggota rehabilitasi. Proses pembelajaran kepada penghuni rehabilitasi akan menjadi sangat efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemulihan. Kualitas pemulihan yang memuaskan adalah target panti rehabilitasi. Evaluasi, efisiensi dan efektivitas dalam pemulihan juga harus menjadi perhatian yang penting. Asrunputi menjelaskan bahwa untuk mencapai kualitas yang memuaskan, evaluasi, konsistensi, efisiensi dan efektivitas dari sudut pandang Total Quality Management (TQM) sangat penting (Asrunputi 2019). Prinsip TQM dapat menjadi katalis yang tepat untuk menguji efektivitas, efisiensi, dan konsistensi pemulihan anggota panti rehabilitasi agar tercapai kualitas pemulihan yang memuaskan. Maka dari itu, pengimplementasian prinsip TQM dalam panti rehabilitasi harus dilaksanakan dengan menggunakan prinsip TQM sebagai katalisnya sehingga efisiensi dan efektivitas pemulihan dapat mencapai kualitas yang memuaskan.

Hubungan antara Penerapan TQM dan Inisiatif Perbaikan Berkelanjutan

Prinsip TQM dapat diimplementasikan pada institusi sosial seperti panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi yang menerapkan prinsip TQM akan mengalami manfaat penting seperti proses pemulihan penghuni panti yang berprogres secara positif. Efisiensi dan epektifitas panti rehabilitasi dapat diukur dan ditingkatkan juga dengan prinsip TQM. Prinsip TQM memang penting di dalam peningkatan mutu dan kualitas panti rehabilitasi. Selain menerapkan prinsip TQM, panti rehabilitasi juga dapat menerapkan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Inisiatif perbaikan berkelanjutan di dalam panti rehabilitasi memiliki fokus dan tujuan yang berbeda dengan prinsip TQM. Marzal menegaskan bahwa inisiatif perbaikan berkelanjutan berfokus kepada adanya perbaikan dan perencanaan peningkatan mutu pelayanan (Marzal 2023). Perbaikan kualitas panti rehabilitasi adalah bentuk nyata dari pengimplementasian inisiatif perbaikan berkelanjutan. Mutu pelayanan yang ditingkatkan juga bentuk pengimplementasian inisiatif perbaikan berkelanjutan. Perbaikan berkelanjutan berfokus tentang sebuah kegiatan kontinyu untuk meningkatkan berbagai macam aspek termasuk juga berbagai macam aspek di dalam panti rehabilitasi. Inisiatif perbaikan berkelanjutan berfungsi secara spesifik di dalam panti rehabilitasi. Sahri dan Novita menjelaskan bahwa inisiatif perbaikan berkelanjutan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan keunggulan sebuah institusi (Sahri and Novita 2019). Keunggulan panti rehabilitasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Keunggulan panti rehabilitasi juga dapat dijaga secara kualitas dengan cara menerapkan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Maka dari itu, inisiatif perbaikan berkelanjutan berfokus kepada perbaikan perencanaan dan peningkatan mutu pelayanan dengan hasil yaitu adanya nilai unggul dalam institusi, dalam hal ini institusi rehabilitasi.

Inisiatif perbaikan berkelanjutan berfokus kepada peningkatan mutu pelayanan. Dampak inisiatif perbaikan berkelanjutan ialah adanya nilai unggul sebuah institusi. Inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat diterapkan di dalam institusi sosial seperti rehabilitasi. Inisiatif perbaikan berkelanjutan memiliki keterkaitan langsung dan erat dengan prinsip TQM. Prinsip TQM dapat berfungsi secara maksimal terhadap inisiatif perbaikan berkelanjutan di sebuah institusi. Yusuf menegaskan bahwa Penerapan prinsip TQM dapat digunakan untuk menjadi alat evaluasi serta alat perbaikan sebuah permasalahan di sebuah institusi (Syaifulloh Yusuf et al. 2022). Prinsip TQM yang dijalankan pada sebuah institusi akan membawa institusi tersebut mengalami evaluasi yang komprehensif demi peningkatan mutu sebuah institusi. Prinsip TQM dapat menjadi alat evaluasi untuk mengevaluasi kegiatan yang terjadi pada sebuah institusi. Evaluasi tersebut diharapkan dapat mendatangkan sebuah perbaikan dari permasalahan yang ada dalam sebuah institusi. Perbaikan permasalahan di dalam sebuah institusi juga berkaitan erat dengan inisiatif perbaikan berkelanjutan. Rosyidah menegaskan bahwa inisiatif perbaikan berkelanjutan adalah dampak dari diberlakukannya prinsip TQM (Rosyidah 2022). Keterkaitan inisiatif perbaikan berkelanjutan dan TQM adalah adanya tindak lanjut perbaikan setelah evaluasi menggunakan prinsip TQM dikerjakan. Evaluasi permasalahan pada sebuah institusi dapat dimunculkan dengan prinsip TQM yang selanjutnya juga harus diperbaiki sebagai hasil dari evaluasi tersebut. Evaluasi perbaikan dalam sebuah institusi

dapat dikerjakan menggunakan prinsip inisiatif perbaikan berkelanjutan. Maka dari itu, penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan akan membawa sebuah perbaikan yang evaluatif untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi pada institusi demi meningkatkan mutu dan kualitas insititusi.

Prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat antara satu sama lain. Prinsip TQM dapat digunakan sebagai alat evaluasi serta perbaikan. Proses perbaikan kemudian dikerjakan dengan menggunakan prinsip inisiatif perbaikan berkelanjutan. Implementasi TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan akan membawa sebuah hasil yang signifikan dalam sebuah institusi. Anwar menegaskan bahwa dengan menerapkan manajemen mutu terpadu (TQM), sebuah institusi akan memiliki sistem manajemen mutu terpadu yang konsisten (Anwar 2020). Prinsip TQM yang diterapkan pada sebuah institusi akan membuat institusi tersebut memiliki sistem manajemen mutu yang terpadu. Sistem manajemen mutu yang dijalankan menggunakan prinsip TQM akan memiliki tingkat konsistensi yang presisi. Perbaikan berkelanjutan juga dapat diterapkan untuk menjaga konsistensi mutu sebuah institusi. Prinsip TQM memiliki tujuan spesifik dalam sebuah kualitas dan mutu institusi. Fahlevi menegaskan bahwa tujuan manajemen kualitas total (TQM) mendorong pengukuran kualitas institusi yang dilakukan secara konsisten (Fahlevi 2023). Kualitas mutu sebuah institusi akan diukur dengan konsisten sehingga apabila ditemukan hal-hal yang membutuhkan perbaikan kemudian dapat diperbaiki menggunakan prinsip inisiatif perbaikan berkelanjutan. Maka dari itu, implementasi TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan akan membawa sebuah insititusi memiliki sistem manajemen terpadu yang konsisten dengan pengukuran kualitas institusi yang juga konsisten.

Tinjauan dan Implikasi dalam Institusi Rehabilitasi

Prinsip TQM yang diimplementasikan terhadap inisiatif perbaikan berkelanjutan mendatang perbaikan yang signifikan di dalam sebuah institusi. Pengukuran kualitas institusi dapat dilakukan secara konsisten serta kualitas dan mutu juga dapat di ukur secara presisi. Pengimplementasian prinsip ini juga dapat di terapkan pada institusi rehabilitasi. Penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dalam institusi rehabilitasi mendatangkan sebuah kualitas layanan dan kepuasan pelanggan. Alfalah menegaskan bahwa mencapai kualitas layanan dan kepuasan pelanggan adalah hal yang diperlukan untuk memperoleh profitabilitas dan keunggulan kompetitif di setiap industri (Alfalah 2017). Kualitas layanan pada sebuah institusi rehabilitasi akan menjadi sebuah layanan yang memuaskan bagi penghuni rehabilitasi. Saat institusi rehabilitasi menerapkan prinsip TQM serta perbaikan berkelanjutan, maka layanan rehabilitasi akan meningkat dalam segi kualitas. Layanan yang meningkat dalam segi kualitasn mendatangkan pemulihan yang holistik bagi penghuni panti rehabilitasi. Nama baik panti rehabilitasi akan terjaga kualitasnya saat penerapan prinsip TQM dan perbaikan berkelanjutan di lakukan di dalam institusi rehabilitasi. Panti rehabilitasi akan unggul di bidangnya saat menerapkan prinsip TQM serta perbaikan berkelanjutan. Maka dari itu, prinsip TQM serta perbaikan berkelanjutan dapat dikerjakan di dalam institusi rehabilitasi agar institusi memiliki

keunggulan di bidang pelayanan yang berdampak pada proses pemulihan penghuni panti rehabilitasi secara menyeluruh.

Penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat di kerjakan di dalam panti rehabilitasi. Namun, dalam pelaksanaan tersebut selalu saja ada faktor yang mendukung serta menghambat penerapan TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan dalam sebuah panti rehabilitasi. Faktor yang mendukung penerapan TQM dan perbaikan berkelanjutan seperti yang dinyatakan oleh Qo'dah adalah lingkungan yang strategis, sumber daya manusia yang unggul, dan sarana prasarana yang memadai (Dzul Qo'dah 2022). Lingkungan rehabilitasi yang strategis dapat mendukung dilaksanakannya prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan. Sumber daya manusia pengurus panti rehabilitasi yang kompeten juga dapat mendukung penerapan TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan. Institusi rehabilitasi memerlukan sarana prasarana yang memadai agar proses TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Di satu sisi, faktor penghambat penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan menurut Faizal, Tofani dan Wiyono adalah tanggung jawab yang tidak konsisten, resiko yang melekat, sumber daya manusia yang kurang, dan hierarki institusi yang tidak tegas (Faizal, Tofani, and Wiyono 2018). Tanpa ada tanggung jawab yang konsisten maka penerapan TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan tidak dapat dikerjakan. Sumber daya manusia yang kurang kompeten juga membuat penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adanya hierarki institusi yang tidak tegas dan tidak korporatif membuat proses penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan akan mengalami berbagai macam kendala. Faktor pendukung dan penghambat proses penerapan TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan ini perlu ditindak-lanjuti di dalam sebuah institusi rehabilitasi. Saat insititusi rehabilitasi meminimalisir faktor penghambat tersebut, maka prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat dikerjakan dan mendatangkan hasil yang positif dalam segala lini panti rehabilitasi. Maka dari itu, diperlukan pemetaan tentang faktor pendukung serta faktor penghambat penerapan proses TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan agar institusi rehabilitasi dapat mengerjakan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan secara kontinyu dan konsisten demi output hasil yang positif dan berkelanjutan.

Prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat di kerjakan oleh institusi sosial seperti panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi perlu untuk memetakan berbagai macam faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan. Pelaksanaan prinsip TQM dan inisiatif perbaikan berkelanjutan yang dikerjakan di dalam panti rehabilitasi akan menimbulkan berbagai macam implikasi. Nashihin Mafaza dan Haryana menegaskan bahwa implikasi TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan adalah legitimasi kebijakan, pengembangan konstituen, akumulasi sumber daya, desain dan modifikasi institusi, mobilisasi sumber daya dan aksi, dan pemantauan kemajuan dan efek perubahan kebijakan (Husna Nashihin, Nazid Mafaza, and M.Okky Haryana 2021). Impikasi TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan akan menghasilkan legitimasi kebijakan yang baru. Institusi rehabilitasi juga akan mengalami modifikasi institusi yang berdampak pada mobilisasi sumber daya dan aksi. Kemajuan panti

rehabilitasi dapat dipantau dan dapat diukur efek perubahan kebijakan yang terjadi karena pelaksanaan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan. Evaluasi institusi rehabilitasi harus dilakukan sebagai hasil dari inisiatif perbaikan berkelanjutan. Kebijakan berupa evaluasi dalam sebuah institusi adalah kewajiban dalam melakukan inisiatif perbaikan berkelanjutan (Anon 2023). Evaluasi dapat diambil demi menciptakan situasi kerja yang positif di dalam sebuah insititusi rehabilitasi. Maka dari itu, implikasi TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dapat membuat panti rehabilitasi berjalan ke arah yang lebih positif dan produktif dengan berbagai macam kebijakan evaluatif yang diambil berdasarkan penerapan prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan.

Perspektif Etika Kristen dalam Penerapan TQM

Prinsip TQM dapat diimplementasikan pada sebuah instansi guna mendorong kualitas instansi tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Prinsip TQM juga dapat diterapkan di dalam instansi sosial seperti panti rehabilitasi. Prinsip TQM yang dikerjakan dalam instansi rehabilitasi bertujuan untuk mendatangkan kualitas pemulihan penghuni rehabilitasi. Proses pemulihan penghuni rehabilitasi dapat mengalami peningkatan yang signifikan serta holistik akibat dari penerapan prinsip TQM. Nilai-nilai etika Kristen juga dapat diterapkan di dalam prinsip TQM bagi instansi rehabilitasi. Prinsip-prinsip etika Kristen yang relevan dengan Manajemen Kualitas Total (TQM) meliputi martabat manusia, kebenaran, keadilan, solidaritas, kebebasan, kasih, persaudaraan, kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab (Lee et al. 2023). Nilai-nilai luhur kemanusiaan sangat penting untuk di terapkan di dalam sebuah instansi rehabilitasi. Nilai-nilai luhur tersebut juga dapat dikombinasikan secara praktis dengan dasar etika Kristen. Penerapan prinsip-prinsip etika Kristen seperti "Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan," "Jangan mencuri," dan "Jangan berbohong," dapat membimbing praktik manajemen sumber daya manusia dalam organisasi (Putry, Darmawan, and Sujoko 2020). Ini bertujuan bagi manusia modern khususnya orang percaya menjadi terang (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020). Hubungan antar pengurus institusi rehabilitasi dapat berjalan dengan selaras karena adanya keputusan-keputusan manajerial yang diambil berdasarkan prinsip etika Kristen. Hubungan antar pengurus rehabilitasi dan penghuni rehabilitasi juga dapat berjalan dalam prinsip kebenaran etika Kristen. Hubungan yang sehat dan benar tersebut dapat membawa pemulihan kepada penghuni rehabilitasi. Maka dari itu, prinsip etika Kristen sangat amat relevan untuk dikombinasikan dalam prinsip TQM.

Etika Kristen dapat dikombinasikan dengan prinsip TQM demi mencapai sebuah standard layanan rehabilitasi yang peduli terhadap penghuni rehabilitasi. Etika Kristen menjadi dasar hubungan antar pengurus rehabilitasi dimana hubungan tersebut adalah sebuah hubungan kerja yang positif dan benar sesuai dengan etika Kristen. Hubungan antar pengurus rehabilitasi dan penghuni rehabilitasi yang dibangun atas dasar etika Kristenpun akan membawa proses pemulihan yang holistik kepada penghuni panti rehabilitasi. Adanya implementasi kebenaran Kristiani yang disampaikan kepada penghuni rehabilitasi dapat memperkuat iman penghuni rehabilitasi agar memiliki pengharapan di dalam kehidupan. Nilai-nilai etika Kristen dapat mempengaruhi penerapan Manajemen Kualitas Total (TQM) dalam rehabilitasi (Fadyl 2021). Dengan mengintegrasikan etika Kristen ke dalam praktik

Total Quality Management (TQM), organisasi dapat mendorong komitmen bersama, peningkatan berkelanjutan, dan kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, terutama di lingkungan rehabilitasi. Integrasi nilai-nilai Kristen dengan filosofi TQM dapat menciptakan pendekatan manajemen kualitas yang lebih holistik, menekankan baik aspek teknis maupun pertimbangan etis (Carefoote 1994). Pendekatan manajemen yang diambil dengan prinsip etika Kristen dapat mendatangkan pendekatan manajemen yang memiliki keseimbangan teknis serta etis. Pendekatan manajemen tersebut tentu berdampak pada proses pemulihan penghuni rehabilitasi. Maka dari itu, etika Kristen memiliki nilai-nilai yang berpengaruh terhadap pelaksanaan TQM di rehabilitasi yang membawa proses manajemen rehabilitasi dapat berjalan secara teknis dan secara etis.

KESIMPULAN

Sistem manajemen TQM adalah mengutamakan kualitas dan menjunjung tinggi kepuasan pelanggan. Prinsip TQM dapat dikerjakan di dalam panti rehabilitasi. Kualitas panti rehabilitasi akan mengalami peningkatan saat menerapkan prinsip TQM. Prinsip TQM memiliki keterkaitan erat dengan perbaikan berkelanjutan. Implementasi TQM secara total dibutuhkan perbaikan berkelanjutan demi terjaganya kualitas yang berdampak pada kepercayaan masyarakat. Kualitas panti rehabilitasi dapat dijaga dengan cara perbaikan berkelanjutan. Implementasi prinsip TQM di institusi rehabilitasi membutuhkan dukungan sosial serta bimbingan sosial agar berdampak pada proses pemulihan penghuni rehabilitasi. Kerjasama lini rehabilitasi untuk mendatangkan pemulihan penghuni rehabilitasi berbasis keterampilan sangat diperlukan agar penghuni rehabilitasi mengalami progresifitas pemulihan yang signifikan. Insititusi rehabilitasi perlu memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan prinsip TQM serta prinsip perbaikan berkelanjutan. Dengan pemetaan yang tepat maka prinsip TQM serta perbaikan berkelanjutan dapat memberikan implikasi positif kepada panti rehabilitasi berupa kebijakan kebijakan yang baru serta evaluasi-evaluasi dalam rangka memperbaiki kualitas dan mutu panti rehabilitasi. Prinsip TQM dapat dikombinasikan dalam perspektif etika Kristen. Saat prinsip TQM dilaksanakan dan dikombinasikan dengan etika Kristen, maka pengambilan keputusan secara manajerial akan seimbang antara teknis dan etis. Hubungan inter pengurus dalam panti rehabilitasi akan terjalin dengan sehat sesuai dengan nilai etika Kristen. Penghuni rehabilitasi akan mengalami pemulihan yang holistik saat proses pemulihan dijalankan dalam perspektif etika Kristen. Maka dari itu, prinsip TQM serta inisiatif perbaikan berkelanjutan dalam institusi rehabilitasi dapat di lakukan dalam koridor etika Kristen untuk mencapai tujuan kualitas yang bernilai komprehensif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Garien Wahyu, and Arini Sulistyowati. 2022. "Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkoba." *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)* 2(2):49–59. doi: 10.38156/jisp.v2i2.141.

- Adelia, Fika, Virgo Simamora, and Abriandi Abriandi. 2023. "Kualitas Pelayanan Informasi Dan Rehabilitasi Terhadap Kepuasan Masyarakat Pada BNN Kota Jakarta Utara." *Journal of Economics and Business UBS* 12(4):2460–69. doi: 10.52644/joeb.v12i4.306.
- Alfalah, Tasneem F. 2017. "Total Quality Management Tools: Are They Necessary for Improving Service Quality and Customer Satisfaction?" *International Review of Management and Marketing; Mersin* 7(3):121–25.
- Anon. 2023. "Analisis Resume Medis Rawat Inap Tidak Lengkap Dengan Menggunakan Konsep Masaaki: Sort, Straighten, Scrub, Systematize, Sustain (5S) Di Rsu Parama Sidhi Singaraja Bali." *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 8(2):44–52. doi: 10.7454/arsi.v8i2.4706.
- Anwar, Saiful. 2020. "Implementasi Total Quality Management (Tqm) Dalam Bisnis Pendidikan." *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4(2). doi: 10.32493/eduka.v4i2.4263.
- Asrunputri, Aisyah Pia. 2019. "Evaluasi Efektivitas Implementasi Total Quality Management Pada Georgette Textiles." *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen* 9(1):27–34. doi: 10.34010/jurisma.v9i1.1457.
- Carefoote, R. 1994. "Implementing TQM/CQI at Rehabilitation Hospitals: A Survey." *Journal for Healthcare Quality : Official Publication of the National Association for Healthcare Quality* 16(3):34–38. doi: 10.1111/j.1945-1474.1994.tb00710.x.
- Charantimath, Poornima M. 2017. *Total Quality Management*. Tamil Nadu: Pearson Education India.
- Darmawan, Didit. 2021. "Peran Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri Untuk Menentukan Kepuasan Kerja Karyawan." *Jurnal Baruna Horizon* 4(1):43–53. doi: 10.52310/jbhorizon.v4i1.56.
- Dzul Qo'dah, Nur Arifah. 2022. "Implementasi Total Quality Management (Tqm) Dalam Mengembangkan Program Kelas Unggulan Dan Citra Madrasah Di Mts Mambaus Sholihin Gresik." *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):98–111. doi: 10.18860/uajmpi.v1i2.1116.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fadyl, Joanna K. 2021. "How Can Societal Culture and Values Influence Health and Rehabilitation Outcomes?" *Expert Review of Pharmacoeconomics and Outcomes Research* 21(1):5–8. doi: 10.1080/14737167.2021.1848550.
- Fahlevi, Apriz Asrori Tita. 2023. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di SD Laboratorium UM." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3(2):231–42. doi: 10.58737/jpled.v3i2.160.
- Faizal, Oleh ., Anggi Tofani, and Giri Wiyono. 2018. "Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip Total Quality Management (Tqm) Di Smk Negeri 1 Magelang." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 8(5):380–90.
- Fauzi, Ihwan, and Muhammad In'am Esha. 2022. "Model Pengembangan Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kriteria Malcolm Baldrige Di Perguruan Tinggi Islam." *Tadbir Muwahhid* 6(2):165–83. doi: 10.30997/jtm.v6i2.5062.
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, and M.Okky Haryana. 2021. "Implementasi Total Quality

- Management (Tqm) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, Dan Crosby." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):50–60. doi: 10.51468/jpi.v3i1.60.
- Ismail, Feiby. 2018. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Iqra'*. doi: 10.30984/jii.v10i2.591.
- Lee, S. F., P. Roberts, W. S. Lau, and S. K. Bhattacharyya. 2023. "The Use of Ancient Philosophies As Global Business Management Strategies Under Qfd Methodology." Pp. 153–64 in *Flexible Automation and Integrated Manufacturing 1998*. Begell House.
- Marzal, Marzal. 2023. "Perencanaan Perbaikan Mutu Berkelanjutan Madrasah Terakreditasi A." *Jurnal Perspektif* 15(2):186–97. doi: 10.53746/perspektif.v15i2.89.
- Nitte, Yulsy Marselina, and Lusia Kali Boka. 2024. "Total Quality Management Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 3(1):93–102. doi: 10.37792/hinef.v3i1.1188.
- Putry, Desi, I. Putu Darmawan, and Edi Sujoko. 2020. "Implementing Total Quality Management in Christian Lesson." in *Proceedings of the Third Workshop on Multidisciplinary and Its Applications, WMA-3 2019, 11-14 December 2019, Medan, Indonesia*.
- Ramlawati. 2020. *Total Quality Management*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2(1):42. doi: 10.36339/jmas.v2i1.427.
- Rosyidah, Latifatur. 2022. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Dalam Tantangan Globalisasi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)." *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education* 2(1):42–53. doi: 10.37680/basica.v2i1.973.
- Sahri, Nurlaeli Aprilia, and Novita Novita. 2019. "Kaizen Costing Sebagai Perbaikan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pada E-Commerce." *Jurnal Kajian Akuntansi* 3(1):18. doi: 10.33603/jka.v3i1.2136.
- Sari, Indah Puspa, and Virna Museliza. 2023. "Analisis Pelayanan Rehabilitasi Bagi Penyandang Eks Psikotik Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau." *Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial (JEIS)* 2(01):101–9.
- Soewignjo, Purwo, Erna Irawan, Al Fatih Hudzaifah, Ulfi Saputri, and Anggi Saputra. 2020. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia." *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau* 2(2):268–77.
- Suradi, Suradi. 2018. "Kepuasan Klien Terhadap Pelayanan Sosial Di Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza." *Sosio Informa* 4(1):313–27. doi: 10.33007/inf.v4i1.1039.
- Surwanti, Arni, and Warih Andan Puspitosari. 2019. "Peran Masyarakat Dalam Mendorong Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (2):1562–76. doi: 10.18196/ppm.24.441.
- Syaifulloh Yusuf, Aden Wijdan Syarif Zaidan, Suratningsih, Ulfa Indriani, and Khairul Amri. 2022. "Penerapan Total Quality Management (Tqm) Dalam Perbaikan Input, Proses, Dan Output Di Man 5 Sleman." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7(01):20–28. doi: 10.54892/jmpialidarah.v7i01.160.

- Wahyudin. 2017. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6(1):1–6.
- van der Walt, Freda. 2022. "The Role of Spirituality in Ethical Decision Making During Projects." Pp. 64–79 in *Handbook of Research on Integrating Spirituality in Modern Workplaces*. IGI Global.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):38–46. doi: 10.52489/jupak.v1i1.5.
- Winarsih, Sri. 2019. "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *International Conference of Moslem Society* 1:124–35. doi: 10.24090/icms.2016.2409.